

Dampak Sosial Penggunaan AI terhadap Adab Islam Anak Sekolah di Indonesia

Irma Susanti S. Rasyid^{1*} & Ubadah Ubadah²

¹Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Irma Susanti S. Rasyid E-mail: irmarasyid190@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Artificial Intelligence, adab Islam, dampak sosial, pendidikan karakter.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah memengaruhi berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter Islami (adab) siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan mengkaji dampak sosial penggunaan AI terhadap adab Islam siswa melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat seperti personalisasi pembelajaran, penguatan motivasi belajar, dan efisiensi evaluasi. Namun, penggunaan tanpa pengawasan dapat menimbulkan risiko berupa penurunan kemampuan berpikir kritis, ketergantungan teknologi, dan degradasi nilai kejujuran serta interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, guru, orang tua, dan institusi sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap selaras dengan nilai-nilai adab. Integrasi kurikulum berbasis etika digital Islami dan prinsip maqāṣid al-sharī'ah menjadi langkah penting untuk menjadikan AI sebagai sarana pembelajaran yang etis, religius, dan berkarakter.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, akselerasi transformasi digital yang terjadi terutama sejak pandemi COVID-19 telah memperkuat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dimana Teknologi menawarkan berbagai keunggulan seperti akses informasi yang lebih cepat, penyampaian materi pembelajaran yang terpersonalisasi, serta penggunaan metode interaktif yang dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah. Namun selain adanya sisi positif, seringkali muncul kekhawatiran mengenai dampak sosial penggunaan AI terhadap pembentukan adab Islam pada anak-anak usia sekolah. Sebab penggunaan AI tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan, tetapi juga dapat mengubah pola interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI tanpa pengawasan dan panduan yang tepat berpotensi menimbulkan disorientasi dalam memahami nilai-nilai keislaman, mengurangi kreativitas siswa, serta melemahkan peran sentral guru sebagai teladan dalam penanaman nilai adab dan akhlak mulia. Selain itu, teknologi AI yang memfasilitasi penyelesaian tugas secara otomatis juga dinilai dapat menurunkan integritas akademik serta kemampuan berpikir kritis siswa jika tidak diimbangi dengan penanaman etika digital yang kuat. Meskipun demikian, AI bukan semata-mata ancaman terhadap pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi ini justru dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan adab dan karakter religius peserta didik. Fitur-fitur cerdas dalam AI memungkinkan personalisasi materi ajar dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain itu, AI juga mampu menyediakan data analitis yang bermanfaat bagi guru untuk memantau perkembangan karakter siswa secara lebih objektif dan berkelanjutan. Konten

*Irma Susanti S. Rasyid Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Artikel dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pembelajaran interaktif berbasis AI dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan integritas secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak sosial penggunaan AI dalam pembentukan adab anak di sekolah dasar menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak positif dan negatif penggunaan AI terhadap pembentukan adab Islam anak sekolah di Indonesia. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi guru, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam dalam merumuskan strategi implementasi AI yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulisan artikel ini merumuskan pertanyaan Bagaimana dampak sosial penggunaan AI terhadap pembentukan karakter Islami (adab) siswa di Indonesia ? Bagaimana peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan Islam dalam menjaga adab siswa di tengah pemanfaatan teknologi AI ?

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Dampak Positif Penggunaan AI terhadap Pendidikan Islam di Sekolah

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Salah satu kontribusi penting AI adalah kemampuannya menghadirkan proses pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Teknologi ini memungkinkan materi disajikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar tiap siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Al-Kainah (2024) mengemukakan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui sistem pembelajaran adaptif. Sistem ini mampu menyesuaikan metode pengajaran dan konten berdasarkan data aktivitas belajar siswa secara real time. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memungkinkan penyampaian nilai-nilai agama dilakukan secara lebih tepat sasaran dan sesuai karakter peserta didik. AI juga memperkaya pembelajaran agama melalui pendekatan visual dan gamifikasi. Materi keislaman yang bersifat abstrak, seperti ajaran akhlak atau kisah dalam Al-Qur'an, dapat diubah menjadi lebih menarik dengan bantuan animasi, simulasi, dan game edukatif. Maufidhoh dan Maghfirah (2023) menyatakan bahwa penerapan gamifikasi dalam Pendidikan Agama Islam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Efisiensi juga menjadi keunggulan utama AI, terutama sejak pandemi COVID-19 yang memaksa transisi ke sistem pembelajaran jarak jauh. AI memungkinkan siswa belajar secara fleksibel tanpa batasan tempat dan waktu. Supangat, Sugiyanto, dan El-hady (2024) menunjukkan bahwa AI tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga mempermudah guru dalam mengevaluasi kinerja siswa secara otomatis dan akurat. Dengan demikian, guru dapat mengalihkan fokus pada pendampingan moral dan spiritual siswa. Selain sebagai alat bantu pembelajaran, AI juga berpotensi menjadi media pembinaan karakter religius jika dikembangkan dengan pendekatan nilai. Idris dan Asyafah (2020) menjelaskan bahwa chatbot berbasis AI yang dirancang secara Islami dapat membantu menjawab pertanyaan keagamaan siswa secara responsif dan personal. Namun demikian, mereka juga menegaskan bahwa AI tidak bisa menggantikan peran guru sebagai pembimbing utama, terutama dalam membentuk hubungan emosional dan memberi keteladanan langsung. Secara keseluruhan, integrasi AI dalam pendidikan Islam membawa manfaat besar dalam personalisasi pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, efisiensi proses belajar, serta penguatan nilai-nilai religius. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Kainah, keberhasilan penerapan AI tetap bergantung pada strategi implementasi yang tepat serta peran aktif pendidik dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

4.2 Dampak Negatif Penggunaan AI terhadap Adab dan Etika Siswa

Meskipun kecerdasan buatan (AI) memberikan banyak kemudahan dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaannya juga membawa sejumlah dampak negatif, khususnya terhadap pembentukan adab dan etika siswa dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu kekhawatiran utama adalah meningkatnya ketergantungan siswa pada teknologi, yang secara tidak langsung dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Ketika siswa terbiasa mencari jawaban instan dengan menggunakan teknologi AI, mereka cenderung tidak lagi melibatkan proses berpikir mendalam. Padahal, pendidikan seharusnya menekankan pentingnya pemahaman yang matang, proses perenungan, dan pencarian makna secara aktif. Lebih jauh lagi, penggunaan AI dalam proses pembelajaran juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Ketika peran guru mulai tergeser oleh teknologi, maka ruang untuk menyerap keteladanan, nilai-nilai moral, dan interaksi emosional menjadi semakin sempit (Hakim et al., 2024). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pendidikan karakter yang selama ini sangat dijunjung tinggi dalam

pendidikan Islam. Tantangan lainnya adalah penyalahgunaan teknologi AI dalam bentuk plagiarisme dan ketidakjujuran akademik. Munculnya platform berbasis AI yang mampu membuat tulisan secara otomatis seringkali disalahgunakan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa melalui proses belajar yang sesungguhnya. Fenomena ini mengarah pada menurunnya integritas akademik dan hilangnya nilai kejujuran, yang merupakan bagian integral dari adab dalam Islam (Nurhadi, 2023).

Selain itu, ada risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid melalui konten berbasis AI. Karena AI bekerja berdasarkan data yang tersedia di internet, bukan berdasarkan fatwa atau otoritas keilmuan syar'i, maka sangat mungkin informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, AI dapat memberikan jawaban yang keliru atau tidak relevan dengan mazhab tertentu, sehingga menimbulkan kebingungan dalam memahami agama. Dibeberapa sekolah di Indonesia, terdapat adanya penurunan kualitas interaksi dan diskusi dalam proses pembelajaran karena siswa lebih memilih mengandalkan AI dibandingkan bertanya kepada guru atau berdialog dengan teman sekelas. Situasi ini tentu mengkhawatirkan karena pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membangun komunikasi, empati, dan karakter melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan para pendidik untuk menyusun pedoman etika dalam penggunaan AI serta melakukan pengawasan ketat, agar teknologi ini dapat digunakan dengan bijak dan tetap sejalan dengan nilai-nilai adab Islam.

2.3 Peran Guru, Orang Tua, dan Sekolah Islam dalam Pengawasan Etika Digital

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang pesat menuntut adanya peran aktif berbagai pihak dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penanam nilai-nilai etika digital. Guru perlu memahami bagaimana AI bekerja serta bagaimana memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Mauriduna (2024), literasi digital yang dimiliki guru sangat menentukan kemampuan mereka dalam mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Guru yang memiliki pemahaman etis tentang teknologi akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik penggunaan AI, sehingga AI menjadi alat bantu yang memperkuat karakter siswa, bukan malah melemahkannya. Sementara itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan rumah juga tidak dapat diabaikan.

Di tengah derasnya arus informasi dan akses anak terhadap perangkat berbasis AI, keterlibatan orang tua dalam mengawasi serta membimbing perilaku digital anak menjadi sangat krusial. Orang tua idealnya tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga teladan dalam berperilaku digital. Jetish (2024) menekankan bahwa kontrol orang tua terhadap konten digital yang diakses anak, serta kemampuan mereka memberikan pemahaman tentang etika digital, akan sangat membantu mencegah anak dari paparan informasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, pengawasan di rumah menjadi pelengkap dari pendidikan di sekolah. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang mampu mengimbangi antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Sekolah tidak hanya mengintegrasikan AI ke dalam sistem pembelajaran, tetapi juga merancang kurikulum yang secara eksplisit menanamkan prinsip-prinsip adab dan etika Islam dalam penggunaan teknologi. Mauriduna (2024) menegaskan pentingnya penyusunan kurikulum yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral terhadap dampak penggunaan teknologi. Melalui pelatihan guru dan penyediaan materi literasi digital berbasis keislaman, sekolah dapat menjadi institusi yang menjaga agar perkembangan AI tetap berada dalam bingkai nilai dan adab Islam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci penting dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang tangguh dalam menghadapi tantangan etika digital. Ketiganya memiliki fungsi yang saling melengkapi: guru membimbing di ranah akademik dan moral, orang tua membina di lingkungan keluarga, sementara sekolah menetapkan kebijakan dan pedoman etis dalam pemanfaatan AI. Dalam konteks ini, sinergi antar ketiga pihak tersebut menjadi landasan kuat agar penggunaan teknologi AI tidak menggerus nilai-nilai keislaman, melainkan justru menjadi sarana yang memperkaya pembelajaran nilai dan adab Islam secara utuh.

3. Kesimpulan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan telah membuka peluang baru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar. Penggunaan AI terbukti dapat membantu mempersonalisasi materi ajar, memberikan umpan balik instan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Dalam konteks pembentukan adab Islam, AI memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, selama teknologi ini diarahkan dengan pendekatan yang berbasis nilai dan etika Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam membangun karakter Islami jika digunakan secara tepat dan terintegrasi dalam kurikulum yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Namun demikian, pemanfaatan AI juga tidak lepas dari tantangan. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, berkurangnya interaksi sosial dengan guru dan teman, serta potensi distorsi pemahaman agama menjadi risiko yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam sangat penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki akhlak dan adab yang baik. Kolaborasi antara ketiganya diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara kecanggihan teknologi dan kekuatan nilai-nilai Islam. Strategi pengintegrasian AI yang berlandaskan maqāṣid al-sharī'ah dan etika digital Islami menjadi kunci agar pendidikan di era digital tetap mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan bermartabat secara moral.

Referensi

- A'ini, Q., & Khoiriyah, R. (2024). Merevolusi pendidikan dengan kecerdasan buatan chatbots. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 10–15.
- Al-Kainah. (2024). Dampak penggunaan kecerdasan buatan dalam proses pendidikan Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 167–176.
- Binus Graduate. (2021, April 14). Peran Artificial Intelligence dalam membantu aktivitas pasca COVID-19. *Binus Graduate*. <https://graduate.binus.ac.id/2021/04/14/peran-artificial-intelligence-dalam-membantu-aktivitas-pasca-covid-1/>
- Hakim, F., Fadlillah, L., & Rofiq, M. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan dampaknya dalam distorsi pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo*, 13(1), 130–135.
- Idris, M., & Asyafah, N. (2020). Peran asisten virtual berbasis AI dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–50.
- Jetish. (2024). Peran orang tua dalam membimbing etika digital anak di era AI. *JETISH*. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/download/4889/pdf>
- Maufidhoh, N., & Maghfirah, N. (2023). Personalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan AI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 10–15.
- Mauriduna. (2024). Artificial intelligence sebagai asisten guru pendidikan agama Islam. *Mauriduna*. <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1282>
- Mauriduna. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Peran Artificial Intelligence. *Mauriduna*. <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1293>
- Russell, S., & Norvig, P. (2010). *Artificial intelligence: A modern approach* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Supangat, A., Sugiyanto, & El-hady, R. (2024). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna*, 2(1), 9–12.
- Uba. (2025, Februari 17). Saat coding dan AI menjadi bagian pembelajaran SD. *FST Umsida*. <https://fst.umsida.ac.id/coding-dan-ai-jadi-bagian-pembelajaran-sd/>
- UNESCO. (2025, Februari 2). Kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. *CampusNet*. <https://campusnet.news/unesco-soroti-peran-penting-ai-dalam-dunia-pendidikan/>
- Nurhadi. (2023). Dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–50.